

ABSTRACT

This thesis discusses the TEACCH Learning Model for Catechization Participants for People with Autism at the HKBP Cilodong – Depok Congregation. This research aims to find out the reality of the lives of people with autism as members of the church community who have the same opportunity to receive catechism instruction. As well as, realizing that there are churches that have or have taken small, good steps in reaching out to congregations for access to catechism learning for people with autism. And, Providing a new perspective on teaching methods using the Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH) learning model in the form of church catechism teaching services. At the same time, providing new steps, especially for church ministers, so that they can both understand the situation of learning models that are relevant for catechism participants with autism.

This research uses a qualitative research method. Thus, this method will attempt to explore or discover reality more deeply. Therefore, this type of research will describe what was obtained in the research process.

The research results obtained by the researcher are: In interviews, it was found that the HKBP Cilodong – Depok servants that the servants did not know the name of the model which is called TEACCH in the study, but unconsciously the HKBP Cilodong – Depok servants had carried out the TEACCH learning model which is friendly for people with disabilities. autism. This unawareness seems to be a manifestation of the lack of widespread studies regarding the TEACCH learning model for churches, but we can see that the church's concern for people with autism has finally produced a learning model that can be initiated as part of the TEACCH learning model.

The learning model given to HKBP Cilodong – Depok servants can be initiated as the TEACCH model because it has several of the most important aspects appearing in it. It can be confident and said that the learning provided by HKBP Cilodong – Depok is categorized as the TEACCH learning model. In this learning, some elements have the characteristics of the TEACCH learning model which can be seen, among other things, in terms of aspects of the Meeting Learning Implementation Plan, Learning Materials, Learning Objectives, Learning Achievements, Learning Flow, and Teaching Methods.

Based on the results of the analysis and discussion of the data that has been found, the brief conclusions include: The church as a basic space for a Christian to develop his faith in God needs to be a friendly place for everyone. A friendly place in the context of this article is a comfortable space for everyone to learn about their faith as a Christian. And, the Church must be a comfortable place for everyone, which also means it needs to have different methods of providing teaching, in this case, catechism teaching.

Keywords: Learning Model, People with Autism, Catechism Learning, HKBP Church Catechism.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gereja sebagai bagian dari umat Allah terpanggil untuk meneruskan pekerjaan yang sudah dimandatkan oleh Yesus Kristus, yaitu menjangkau setiap makhluk hidup yang ada di dunia ini. Gereja sendiri memiliki fungsi di dalam panggilannya yaitu untuk memberitakan Injil termasuk dalam pertumbuhan iman jemaatnya. Gereja juga dapat diartikan mereka yang dipanggil keluar dengan hadir kepada Sang Pencipta di tengah-tengah kegelapan dunia. Berdasarkan hal itu, kita bisa melihat jika orang-orang Kristen secara *plural* adalah mereka yang terpanggil untuk melaksanakan pelayanan keselamatan ke tengah-tengah dunia ini. Orang Kristen ialah mereka yang sudah ditebus dosanya dan diselamatkan dan mendapat tugas untuk memberitakan kepada seluruh makhluk akan penebusan dosa dalam nama Yesus Kristus. Maka dari itu, gereja berusaha untuk memaksimalkan setiap pelayanan yang ada di dalam gereja.

Di dalam kehidupan gereja, salah satu hal penting yang ada dalam pelayanan gereja adalah pendidikan di dalam gereja. Pendidikan yang diberikan oleh gereja dapat dilakukan dengan beberapa cara, dan salah satu cara yang hadir di dalam gereja yaitu melalui katekisasi. Katekisasi merupakan salah satu tugas gereja yang menitikberatkan pada pembangunan iman jemaat, sehingga pertumbuhan jemaat tidak hanya bertumpu pada

kuantitas, tetapi kuantitas jemaat juga perlu berbanding lurus dengan kualitas jemaat. Dapat dikatakan bahwa katekisasi merupakan salah satu pembinaan bagi jemaat gereja.

Berdasarkan hal itu, kita bisa melihat bahwa pendidikan melalui pengajaran katekisasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan gereja. Seorang pendidik bernama Thomas Groome mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memajukan spiritualitas politis, yaitu sebuah pendidikan yang mendorong seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya berdasarkan iman Kristen¹. Sehingga, Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini katekisasi merupakan bagian pembelajaran yang harus diterima seseorang selain pendidikan umum.

Dengan ini, pendidikan harus bersifat holistik karena seseorang membutuhkan dasar pendidikan, yaitu pendidikan Kristen dan pendidikan umum. Marin Bugiulescu mengatakan bahwa seseorang perlu mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan umum, karena pendidikan umum adalah pendidikan yang mempersiapkan seseorang dalam memperlengkapi seseorang dalam memenuhi kebutuhan seseorang, sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan yang tujuannya adalah membentuk pribadi yang religius sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh agama yang dianut.² Dan dalam pendidikan Kristiani ialah pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai yang terwujud dari pusat Kekristenan yaitu Kristus. Tak hanya itu,

¹ Groome, Thomas. 2010 *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 30-33

² Sianipar, Desi dkk. Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No.2, April 2022. 761-781.

Jack L. Seymour mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk dapat membimbing seseorang dalam mengenal, memahami, dan mentaati Allah sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari³.

Namun, kita juga perlu melihat bahwa para rasul juga melihat bahwa pendidikan yang berbasis Kekristenan juga merupakan bagian penting yang perlu di dapatkan oleh jemaat-jemaat perdana saat itu. Oleh karena itu, jemaat perdana mengenal tugas gereja perdana yaitu *Didaskalia* (διδασκαλία), yaitu sebuah pengajaran yang diberikan langsung dari para rasul. Kata *Didaskalia* sendiri berasal dari *didakhe* yaitu sebuah proses yang mengimplementasikan pengajaran Kristiani atau doktrin ke dalam sebuah pengajaran. Kata ini sebenarnya lebih banyak dipergunakan di dalam Perjanjian Baru, namun juga muncul di dalam Perjanjian Lama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Sianipar, kata *didakhe* muncul sebanyak 4 kali yang kisahnya merujuk kepada Hukum Tuhan sebagai satu-satunya sumber pendidikan utama agama masyarakat Yahudi. Lalu, kata *didakhe* di dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 30 kali yang mayoritas hadir di dalam Injil dan Kisah Para Rasul. Meskipun kata ini muncul di ketiga Injil dan Kisah Para Rasul, tetapi keduanya bernada pesan yang sama yaitu pengajaran tentang kasih yang diberikan Allah kepada manusia yaitu pusatnya adalah Kristus⁴.

Melalui pemahaman terkait didaskalia ini, kita bisa melihat bahwa Alkitab dengan secara serius menanggapi pendidikan, karena di dalamnya

³ *ibid*

⁴ *ibid*

seseorang dapat melihat kebaikan Allah di dalam karya Yesus Kristus bagi dunia, sehingga seseorang dapat mencerminkan kehidupan-kehidupan Kristus.

Berdasarkan pemahaman tersebut, gereja representasi dari Kristus perlu memberikan pengajaran sebagai tanda kehadiran Allah. Dengan ini, Gereja merengkuh seluruh anggota jemaatnya untuk dapat bersama-sama berkarya di dalam dunia. Maka, sudah secara esensial gereja di seluruh dunia untuk bergerak bersama secara aktif dalam mengusahakan pertumbuhan iman melalui pekabaran Injil tau pengajaran bagi semua orang, termasuk anak dengan penyandang autisme⁵. Namun, Kenyataannya para penyandang autisme masih sulit mendapatkan ruang yang ramah dan nyaman di dalam gereja.

Kesulitan ini nampaknya muncul dari kesulitan gereja dalam mencari model-model pembelajaran yang secara kontekstual dikhususkan kepada para penyandang autisme. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang autisme, karena terlambatnya perkembangan, baik secara pengetahuan, psikis atau fisik yang akhirnya menyulitkan gereja dalam memberikan pengajarannya.

Pada dasarnya, autisme adalah gangguan yang muncul akibat kelainan perkembangan saraf otak. Gangguan ini mengakibatkan proses perkembangan berpikir menjadi terganggu. Tak hanya itu, autisme juga dapat mengganggu perkembangan perilaku. Menurut data yang diperoleh melalui penelitian *Centre of Disease Control and Prevention* (CDC) menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri ada sekitar 1 dari 70 anak laki-laki, dan 1 dari 35 anak

⁵ Robinson, Darrel W. *Total Church Life-Kehidupan Gereja Yang Utuh*. Bandung: Lembaga Literatur Babptis. 1997: 26

perempuan menyandang autisme. Menurut CDC, secara angka riil terdapat ada 112 ribu anak berusia 5 sampai 18 tahun di Indonesia yang menyandang autisme.

Berdasarkan persentase tersebut kita dapat melihat bahwa autisme sudah hadir di dalam setiap lapisan masyarakat, termasuk di dalam gereja. Namun, kehadiran para penyandang autisme di dalam gereja terlihat tidak mendapatkan ruang yang baik seperti layaknya jemaat pada umumnya. Padahal tidak menutup kemungkinan bagi para penyandang autisme juga turut serta dalam proses peribadahan dan pembelajaran yang ada di dalam sebuah gereja itu sendiri⁶.

Ketiadaan ruang untuk dapat berkembang dan bertumbuh secara iman Kristiani bagi para penyandang autisme, mengakibatkan rusaknya ekosistem gereja yang seharusnya ramah bagi semua orang. Gereja yang seharusnya menjadi tempat bagi jemaat untuk bersatu dan bertumbuh di dalam Kristus, justru menjadi ruang yang tidak nyaman, terkhusus di dalam konteks ini bagi para penyandang autisme. Para penyandang autisme yang seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat bertumbuh dan berkembang, malah dipandang menjadi seseorang yang dimarjinalkan oleh gereja.

Fakta atau realitas yang terjadi adalah memang pasti terdapat kendala yang pastinya dihadapi ketika proses ibadah maupun proses katekisasi kepada anak yang menyandang autisme. Secara luas, gereja-gereja meyakini bahwa

⁶ Anggoro, Budi Ayub dan Yuliati. *Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik Bagi Anak Autistik Dalam Gereja Pada Masa Kini*. (Surakarta: STT Gamaliel, 2017), 1-3.

proses katekisasi dilakukan sebagai upaya membangun kepercayaan dan spiritualitas terhadap iman Kristen. Menurut Sarwan, dalam jurnal *Hospitalitas Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Pemuda* menyebutkan jika katekisasi sangat erat kaitannya dengan proses pengajaran, yang dimana Yesus Kristus sendiri sudah melakukannya kepada murid-muridnya tatkala ia menjalankan pelayanan di tengah-tengah dunia. Akan tetapi, kita bisa menemukan jika para murid bukanlah penyandang autisme atau sindrom lainnya⁷. Jika demikian, bukankah ibadah dan proses pendidikan katekisasi yang kita jumpai masih tidak inklusif dan cenderung terlihat eksklusif? Dengan demikian, kita harus meyakini bahwa anak atau remaja yang menyandang autisme membutuhkan akomodasi dalam proses pembangunan iman serta spiritualitas mereka. Maka kita harusnya dipertemukan pada sebuah situasi yang membawa pada sebuah kerinduan untuk membawa peserta dengan penyandang autisme dapat mengikuti proses katekisasi. Bagaimana kita sebagai gereja untuk dalam hal ini HKBP Cilodong – Depok dalam menyikapi hal serta menghadapi situasi tersebut?⁸

Dalam upaya membangun tesis mengenai katekisasi bagi peserta dengan penyandang autisme, perlu satu hal penekanan yang menjadi dasar bagi saya sebagai peneliti dan penulis, pada dasarnya semua manusia terlebih seorang anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendampingan

⁷ Sariawan. *Hospitalitas Sebagai Upaya Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda* (Toraja: IAKN Toraja, 2017), 2-4.

⁸ Anggoro, Budi Ayub dan Yuliati. *Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik Bagi Anak Autistik Dalam Gereja Pada Masa Kini*, 1-3.

dalam proses serta upaya untuk membangun iman serta spiritualitas⁹. Maka dengan demikian, seorang peserta yang akan mengikuti proses katekisasi sudah seharusnya mendapatkan proses pendampingan dari orang yang mampu mengerti serta memahami apa saja kebutuhan yang dibutuhkan dalam menjalani proses katekisasi. Selama proses katekisasi, seringkali dilihat sebagai sebuah upaya “transfer pengetahuan” kepada mereka yang akan menjalani proses. Dengan demikian, proses katekisasi lebih banyak bertumpu pada nilai-nilai kognisi¹⁰. Hanya saja, anak dengan penyandang autisme tentu tidak memiliki kebutuhan yang sama, sehingga saya kemudian melihat bahwa ada *blind spot* yang dapat membawa kita pada sebuah proses dialektis mengenai penyediaan sarana maupun prasarana bagi mereka yang menyandang autisme dalam menjalani proses katekisasi.

Salah satu cara supaya dapat melakukan upaya untuk menjalankan proses katekisasi kepada peserta yang menyandang autisme adalah dengan memperhatikan model pembelajaran untuk mereka. Tentu model pembelajaran yang ditampilkan adalah model pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta yang menyandang autisme. Maka dari itu, penulis menawarkan untuk menampilkan model pembelajaran Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH). TEACCH merupakan adalah metode pengajaran yang diolah sedemikian rupa khusus untuk penyandang autisme. Prinsip-prinsip yang dilakukan dan disesuaikan

⁹ Siagian, Ariwandira Pratama. *Peran Orangtua Baptisan: Tinjauan Terhadap Pengakuan Orangtua Baptisan Dalam Sakramen Pembaptisan di Jemaat GPIB “Paulus” Jakarta* (Jakarta: UKI, 2021), 2-3.

¹⁰ Sariawan. *Hospitalitas Sebagai Upaya Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda*, 3

dengan kondisi penyandang autisme. Beberapa prinsip yang di dalamnya antara lain, penataan lingkungan, komunikasi yang dilakukan atau informasi yang diberikan secara visual, mengutamakan ketertarikan penyandang autisme dalam menyaring informasi. Tujuan metode pengajaran TEACCH ini ialah agar peserta penyandang autisme dalam lebih memahami materi yang diberikan dan peserta juga dapat lebih senang dalam proses pembelajaran⁷.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya sebagai penulis kemudian mendapatkan beberapa catatan penting/ menyorot hal – hal mengenai katekisasi pada penyandang autisme di HKBP Cilodong – Depok:

1. Kurangnya sumber-sumber pendidikan gereja yang mengacu kepada para penyandang autisme di dalam gereja, khususnya gereja-gereja di Indonesia.
2. Setiap gereja tentu memerlukan model pembelajaran yang relevan kepada jemaat yang mengidap autisme. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman bahwa anak dengan penyandang autisme memiliki kebutuhan khusus, tidak sama dengan anak pada umumnya.
3. Perlunya setiap pengajar gereja memahami tentang model pembelajaran TEACCH untuk dapat diimplementasikan pada katekisasi khususnya kepada peserta penyandang autisme.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan dalam melihat upaya HKBP Cilodong-Depok memberikan pengajaran katekisasi kepada para penyandang autisme, yang secara tak sadar sudah menerapkan prinsip-prinsip TEACCH dalam memberikan pengajaran katekisasinya.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Penulisan tesis ini memfokuskan pada minimnya perhatian atau respon gereja terhadap para penyandang autisme. Secara khusus, permasalahan diangkat untuk memperhatikan gereja yang telah melakukan langkah kecil dan mendorong tanggapan khusus dari gereja – gereja untuk yang belum ataupun tidak memiliki/ menyediakan/ memfasilitasi model pembelajaran yang baik untuk dapat diberikan kepada para penyandang autisme. Kasus ini menjadi problematis yang patut dipergumulkan, karena sebagai representasi Allah, gereja perlu memberikan hak yang sama bagi setiap jemaat apapun situasi – kondisinya. Hak yang sama artinya para penyandang autisme perlu memiliki ruang untuk dapat berekspresi di gereja seperti jemaat pada umumnya. Hak yang sama juga berarti penyandang autisme perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat berkembang dan bertumbuh dalam iman Kristen melalui pengajaran/ pembelajaran katekisasi yang diberikan oleh sebuah gereja.

Kesempatan untuk para penyandang autisme bisa terus dapat berkembang dan bertumbuh bersama dengan jemaat lain dalam iman Kristen merupakan jawaban atas tugas panggilan sebuah gereja, yaitu setiap pribadi menjadi

gereja di tengah – tengah dunia. Pada sisi lain, kehadiran para penyandang autisme di tengah – tengah dunia memiliki keunikannya sendiri dan tentu makna lain positif yang dapat diambil, sehingga gereja perlu menyadari keunikan dan merangkul mereka.

Dengan kesadaran akan keunikan dan perlunya disadari kehadiran mereka yaitu para penyandang autisme, gereja dapat memahami bahwa pemberian pengajaran katekisasi kepada penyandang autisme juga penting.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, berikut empat pertanyaan penelitian yang dibahas secara lebih dalam di dalam tesis ini:

1. Bagaimana realitas kehidupan anggota jemaat penyandang autisme di dalam gereja dalam mendapatkan pengajaran katekisasi?
2. Bagaimana selama ini gereja HKBP Cilodog – Depok dalam memberikan akses kepada para penyandang autisme dalam proses katekisasi?
3. Apa saja kendala dalam penerapan model TEACCH pada pengajaran katekisasi di HKBP Cilodong - Depok?
4. Bagaimana memberikan pemahaman ataupun menyamakan persepsi kepada para pengajar baik dari Pendeta ataupun Jemaat yang berpartisipasi (jika Ada) untuk menciptakan nuansa model pembelajaran TEACCH pada proses katekisasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian serta penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan realitas kehidupan penyandang autisme sebagai anggota komunitas gereja yang dalam kesempatannya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran katekisasi.
2. Menangkap bahwa terdapat gereja telah/ sudah melakukan langkah kecil yang baik dalam merangkul jemaat untuk akses memperoleh pembelajaran katekisasi bagi penyandang autisme. Langkah kecil yang dimulai dari satu gereja menjadi sebuah ajakan besar untuk gereja secara luas, dalam hal ini HKBP untuk juga melakukan pengajaran katekisasi berbasis TEACCH kepada anggota jemaat penyandang autisme.
3. Memberikan perspektif baru terhadap cara pengajaran menggunakan model pembelajaran Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH) dalam bentuk pelayanan pengajaran katekisasi gereja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis yang dipakai sebagai referensi dan praktis yang kedepan dapat menjadikan sebuah langkah baik untuk pengembangan dalam praktik atau saat pelaksanaan. Secara khusus teoritis yang menjadikan sasaran diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya akan situasi antara model pembelajaran dan penyandang autisme. Selain itu, penelitian diharapkan untuk menjadi sarana pengembangan baik sebagai ilmu dan pengetahuan dalam bingkai keadaan yang ditangkap yaitu antara model pembelajaran dan penyandang autisme. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil pendidikan ini dapat bermanfaat bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya di dalam prodi Magister Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini dapat menjadi preferensi dalam hal sebuah model pembelajaran yang ramah bagi para penyandang autisme, sehingga para penyandang autisme dapat secara aktif bertumbuh dan berkembang di dalam iman Kristen yang diyakini. Dan tentu, menambah topik – topik yang mungkin belum terkonsentrasi dalam topik antara Model Pembelajaran dan Penyandang Autisme.

2. Bagi HKBP Cilodong – Depok

Hasil pendidikan ini bermanfaat bagi HKBP Cilodong – Depok yang di dalam proses katekisasi sudah secara maksimal dan mengupayakan melayani para penyandang autisme. Majelis gereja pun diharapkan dapat menjadikan hasil penulisan tingkat tesis ini dapat sebagai acuan untuk melihat berbagai sudut pandang baik secara argumentasi yang berdasarkan realitas sekaligus keadaan yang sesungguhnya sebagai sebuah karakteristik para penyandang autisme sebelum menentukan sebuah model pembelajaran. Majelis gereja juga diharapkan dapat terus dapat mengembangkan model pembelajaran kepada para penyandang autisme dalam katekisasi, sehingga gereja dapat secara aktif bertumbuh dan berkembang bersama para penyandang autisme dan terus menyadari kedepannya bahwa semua harus difasilitasi pun dirangkul.

G. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari lima bab, setiap babnya berisi seputar penjelasan konteks masalah, sampai kepada perspektif penelitian ini atas permasalahan yang diangkat. Karya ini diawali dengan bab pertama yang akan berisikan tentang konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini juga akan berisikan tentang desain penelitian yang akan dikonstruksikan dalam bentuk tesis.

Kemudian dalam bab kedua, saya akan memaparkan kerangka pustaka yang akan menjadi dasar penelitian ini berpijak dalam menyampaikan setiap argumentasi. Dalam hal ini, saya akan menjelaskan tentang definisi

autisme secara umum. Lalu, saya akan memaparkan tentang definisi dari katekisasi yang muncul di dalam sejarah Kekristenan. Dengan adanya dasar dari autisme dan katekisasi, saya kemudian akan masuk ke dalam penjelasan tentang model pembelajaran yang menjadi usulan bagi para penyandang autisme, yaitu model pembelajaran TEACCH. Kemudian saya juga akan memaparkan tentang kajian-kajian relevan yang akan mendukung dan memperkuat argumentasi di dalam penilitan ini. Terakhir, saya akan menggambarkan tentang kerangka berpikir yang akan hadir di dalam penelitian ini.

Bab ketiga, saya akan menjabarkan tentang metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dimaksud ialah sebuah data yang adalah hasil dari proses wawancara kepada majelis gereja dan orang tua dari penyandang autisme. Secara detail, saya akan menerangkan tentang keterangan waktu, proses pendekatan penelitian, dan akan ditutup dengan menganalisis data yang di dapatkan dari proses wawancara tersebut.

Kemudian di bab keempat, saya akan menjabarkan tentang hasil dari penelitian tentang model pembelajaran yang khusus dibentuk untuk gereja, yaitu tentang model pembelajaran TEACCH yang diperuntukan secara khusus kepada para penyandang autisme HKBP Cilodong – Depok di dalam proses pengajaran katekisasi yang diberikan kepada gereja.

Bab kelima berisikan kesimpulan atas isi yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam bab ini, saya juga akan merefleksikan secara teologis permasalahan yang diangkat. Karya ini diharapkan akan menjadi dorongan bagi HKBP Cilodong – Depok untuk dapat terus mengembangkan model pembelajarannya sehingga dapat menjadi ramah kepada setiap orang, secara khusus kepada para penyandang autisme.